

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi implementasi prinsip ekonomi sirkular dalam operasional bisnis Pable, khususnya melalui sistem *closed loop* dalam pengelolaan limbah tekstil, serta menganalisis kontribusinya terhadap pertumbuhan bisnis berdasarkan pendekatan *Resource Based View* (RBV). Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa strategi ekonomi sirkular di Pable telah menjadi bagian integral dari arah strategis dan identitas perusahaan. Sistem *closed loop* yang dijalankan merefleksikan keterpaduan antara pengelolaan limbah dengan penciptaan nilai baru yang berdampak secara simultan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam praktiknya, pendekatan *closed loop* menempatkan proses *recycle* sebagai inti dalam rantai produksi Pable. Untuk keperluan analisis, kerangka 9R digunakan sebagai alat bantu untuk menelaah sejauh mana dimensi ekonomi sirkular lainnya hadir dalam aktivitas perusahaan. Walaupun Pable tidak secara formal mengadopsi istilah 9R, aktivitas seperti edukasi publik untuk konsumsi bijak, anjuran memperbaiki pakaian, dan pemanfaatan residu tekstil sebagai material dekoratif mencerminkan prinsip seperti *refuse*, *rethink*, *reduce*, *reuse*, *repair*, *repurpose*, dan *recover*.

Dalam perspektif RBV, keunggulan kompetitif Pable dibangun atas sumber daya yang memiliki karakteristik *valuable*, *rare*, *imperfectly imitable*, dan *non-*

substitutable. Kemampuan perusahaan dalam membangun relasi strategis, menerapkan sistem inklusif berbasis komunitas, dan menjalankan produksi secara regeneratif menunjukkan bahwa daya saing tidak semata bergantung pada efisiensi operasional, melainkan pada nilai sosial dan struktur relasional yang melekat di setiap proses bisnis. Hal ini mencerminkan sifat *path dependency* yang tidak mudah direplikasi tanpa pengalaman dan nilai-nilai organisasi yang serupa.

Selain fokus pada produksi kain daur ulang (Pabtex) sebagai produk utama, Pable juga mengembangkan produk turunan seperti tas, apron, dan aksesoris berbahan kain daur ulang. Produk-produk diproduksi dalam konteks Uniform Disposal Project (UDP) atau Dropbox sehingga mencerminkan diversifikasi berbasis desain dan kebutuhan proyek tertentu. Di sisi lain, Pable turut menyalurkan nilai-nilai ekonomi sirkular melalui karya instalasi berbahan limbah tekstil yang dipamerkan dalam berbagai forum publik. Instalasi tersebut memperkuat pesan keberlanjutan secara visual dan simbolik serta menjadi medium edukatif yang menghubungkan konsumen dengan cerita di balik kain daur ulang.

Praktik ekonomi sirkular turut mendorong efisiensi operasional, memperkuat legitimasi melalui sertifikasi seperti RCS100, dan meningkatkan reputasi positif di mata mitra dan konsumen. Pertumbuhan bisnis yang dicapai berasal dari konsistensi terhadap nilai keberlanjutan yang dijalankan secara nyata. Meskipun demikian, terdapat tantangan seperti menjaga kontinuitas pasokan bahan daur ulang hingga membangun sistem partisipatif yang kuat antara konsumen, mitra, dan regulator. Ketergantungan terhadap pihak ketiga serta keterbatasan infrastruktur pengolahan

menjadi catatan bahwa keberhasilan sistem sirkular sangat ditentukan oleh kekuatan ekosistem, bukan semata upaya internal satu organisasi.

Secara keseluruhan, Pable memperlihatkan bahwa ekonomi sirkular dapat dijalankan sebagai strategi bisnis yang konkret dan realistis. Pendekatan ini menyatukan inovasi, kolaborasi, dan keberlanjutan sebagai fondasi pertumbuhan. Dalam konteks ini, Pable bukan hanya pelaku dalam industri tekstil daur ulang, tetapi juga representasi nyata bahwa keberlanjutan dapat beriringan dengan arah bisnis modern yang adaptif dan kompetitif.

5.2 Saran

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana prinsip ekonomi sirkular dijalankan dalam keseharian yang dinamis. Oleh karena itu, saran yang disampaikan berikut bersifat reflektif dan terbatas pada temuan lapangan selama proses penelitian berlangsung. Pertama, berdasarkan pengamatan terhadap praktik B2B dan dokumentasi proyek yang dijalankan oleh Pable, terlihat adanya pengembangan *merchandise* berbasis kain daur ulang yang diproduksi dalam konteks kolaborasi atau kampanye tertentu. Meskipun bukan menjadi bagian dari lini produk reguler, pendekatan ini memiliki potensi strategis sebagai sarana edukasi publik dan penguatan identitas keberlanjutan. Apabila dikelola secara selektif dan tematik, *merchandise* berbasis proyek dapat memperluas jangkauan nilai *circularity* ke audiens yang lebih luas tanpa menggeser fokus utama Pable sebagai produsen kain daur ulang.

Kedua, nilai inklusivitas yang dibangun melalui keterlibatan komunitas penenun menjadi fondasi sosial yang kuat. Semangat ini layak dipertahankan dan diperluas dengan melibatkan lebih banyak pelaku kreatif di ekosistem tekstil seperti pengrajin aksesoris atau pengrajin dari kelompok masyarakat lokal lainnya yang diberdayakan melalui skema produksi kolaboratif. Ketiga, kanal media sosial Pable telah memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai keberlanjutan kepada publik. Oleh karena itu, pendekatan berbasis proyek yang menyasar momen atau isu spesifik dapat dijajaki untuk memperluas jangkauan *audience reach* dan memperkuat keterlibatan emosional mendalam.

Keempat dari sisi eksternal, dorongan terhadap regulasi limbah tekstil yang lebih inklusif dan aplikatif menjadi kebutuhan nyata bagi banyak pelaku industri, termasuk Pable. Harapannya, kebijakan yang sedang dikembangkan dapat memberikan kemudahan akses, kejelasan teknis, dan ruang inovasi bagi bisnis sirkular agar tidak terhambat secara administratif dalam menjalankan praktik sirkular.

Sebagai penutup, penelitian serupa di masa mendatang diharapkan dapat mengulas lebih dalam dan akurat, baik dalam sisi pengumpulan data, penyajian informasi, maupun kerangka analisis. Kajian lanjutan ini akan sangat berguna dalam memperluas pemahaman secara praktik ekonomi sirkular yang sedang tumbuh di Indonesia.